

**ANALISIS WACANA HARIAN PAGI TRIBUN PEKANBARU PADA
PEMBERITAAN PELAKSANAAN PEMUNGUTAN SUARA
ULANG (PSU) KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



OLEH

FIRMANA PUTRA

NIM: 10843001843

PROGRAM S.1

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2012

ABSTRAKSI

Judul Penelitian: “*Analisis Wacana Harian Pagi Tribun Pekanbaru Pada*

Pemberitaan Pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Kota Pekanbaru”

Beberapa bulan terakhir, pemberitaan seputar Pemungutan Suara Ulang (PSU) di Pekanbaru, banyak dibicarakan orang dan senantiasa menghiasi halaman surat kabar di Riau terutama Harian Pagi Tribun Pekanbaru. Wartawan atau reporter sangat berperan penting dalam mempengaruhi pikiran masyarakat dari wacana pemberitaannya. Wacana adalah sebuah pernyataan, di dalam suatu wacana seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, sebagai ornament atau bumbu sutau teks

Analisis wacana yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi idiologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat yaitu “*Bagaimana Bentuk Wacana Pemberitaan yang disajikan Harian Pagi Tribun Pekanbaru Pada Pelaksanaan Pemberitaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Kota Pekanbaru.*

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut kemudian data yang diolah akan di paparkan dan di interpretasikan dalam bentuk kata-kata sehingga teknik ini disebut dengan Deskriptif Kualitatif.

Dari data yang telah penulis kumpulkan dan penulis paparkan, maka dapatlah diketahui bahwa Bentuk wacana yang ditampilkan harian pagi Tribun Pekanbaru secara keseluruhan sudah menarik, analisis wacana sangat berhubungan dengan gaya penulisan yang di buat oleh seorang wartawan, dimana dalam menulis sebuah berita wartawan harus membuat khalayak pembaca tertarik dengan tulisan yang dibuat terutama yang berkaitan dengan tema berita.

PENULIS,

FIRMANA PUTRA
NIM: 10843001843

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Analisis Wacana Pada Pemberitaan Pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Kota Pekanbaru di Harian Pagi Tribun Pekanbaru” yang disusun sebagai syarat kelulusan pada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan baik moril maupun materil dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda (Syamsudin,N & Syuriati,M.N) tercinta dengan segenap kasih sayang dan pengorbanannya, beserta do'a demi kesuksesan penulis.
2. Bapak Peof. Dr. H. Nazir Karim, MA selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Amril M, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Drs. H. Suhaimi, M.Ag selaku Pembantu Dekan 1 sekaligus family terdekat penulis, yang telah banyak memberikan nasehat, saran, dalam memotivasi penulis.

5. Bapak Musfialdy, M. Si dan Bapak Firdaus El Hadi, M.Soc.Sc sebagai dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis serta kesabaran dn pengertian akan hambatan yang penulis alami.
“Terimakasih atas bantuan dan bimbingannya”
6. Bapak Dr. Nurdin Abd Halim, MA selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi dan Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Buat seluruh keluarga dan sanak family di kampung, Mak Uwo & Pak Uwo (Nurmatias&Nurmal), Etek dan Bapak (Ferawati&Alvi Syahrin) dan telah mendukung dan memotivasi penulis untuk terus berjuang.
9. Buta Nenek ku tercinta, (alm. Zainab), yang selalu penulis do’a kan, semoga Allah Swt memberikan tempat yang layak dan dihindarkan dari siksanya,
10. Buat yang terkasih Dinda ku “RIA YOULANDA” dan keluarga, Bapak dan Ibu (SUTRISNO & HERAWATI) yang selalu dekat di hati, dan selalu menyayangi penulis makasih atas dukungannya selama ini “moga sukses selalu”.
11. Dan seluruh teman-teman di kampung terimakasih atas dukungannya.
12. Dan seluruh pihak yang mungkin tidak dapat penulis sebut satu persatu namanya yang telah membantu penulis selama ini,” *Thanks you veri much”*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Batasan Masalah.....	5
E. Penegasan Istilah	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional.....	7
H. Konsep Operasional.....	23
I. Metode Penelitian	26
J. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Kerangka teoritis	
B. Analisis Wacana	
C. Teori Van Dijk	
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya Harian Tribun Pekanbaru	
B. Sistem Kerja	
C. Sarana dan Prasarana	
D. Profil Harian Tribun Pekanbaru	
E. PSU Kota Pekanbaru	
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Bentuk Pemberitaan PSU Pada Harian Tribun Pekanbaru dengan menggunakan elemen wacana Van Dijk	
BAB V : PENUTUP	

Kesimpulan dan saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi, tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga setiap penelitian harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitinya. Bahan yang sama bisa di klasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (Sugiono,2008: 244)

Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi. Spradley dalam Sugiono (2008,245) menyatakan bahwa: *"Anaisis of any kind invalue a way of thinkink it refers to the symsemanticexamnation of some thing to determine its parts, therelation among parts, and the relationship to the whole. Analisis is a search for paterns,"* analisis dalam penelitian apapun adalah merupakan cara berfikir, cara itu berkaitan dan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian hubungan antar bagian dan hubungan dengan keseluruhan . analisis adalah untuk mencari pola, (Sugiono, 2008: 245)

Analisis wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi idiologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.

Analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu pernyataan. Analisis wacana termasuk kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai asumsi bagaimana penelitian itu diteliti dan bagaimana cara menganalisis teks berita. (Eriyanto,2008: 337).

Pengetahuan tentang wacana merupakan bidang yang relatif baru dan masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa (*linguis*) pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh Harris bahwa, "*discours analisis is far disanppointing*". (Analisis wacana sejauh ini mengecewakan). Hal itu didukung oleh kenyataan bahwa pada mulanya pembahasan wacana itu dilakukan oleh para ahli sosiologi, antropologi serta filsafat. Coulthard mengemukakan: *the serios study of spoken discourse in only just begriming and currently much of the of being undertaken not by linguis bat by sosiologis, anthropologis, and philosopher...*"(Syamsudin,1997: 4, dalam buku Alex Sobur,2004: 47)

Namun analisis wacana dapat diterapkan pada setiap situasi dan setiap subjek. Perspektif baru yang disediakan oleh analisis wacana memungkinkan pertumbuhan pribadi tingkat tinggi pemenuhan kreatif dan dapat membimbing seseorang untuk dapat berfikir kritis. Data yang ada dapat direkontruksi untuk mengembangkan kerangka yang sudah ada sebelumnya.

Surat kabar banyak memuat berbagai macam berita, mulai dari berita pendidikan, olah raga, ilmu pengetahuan, ekonomi, kriminalitas, agama, perpolitikan dan lain sebagainya, terutama berita politik yang sering menjadi

diskusi-diskusi kecil ditengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah tentang Pemilukada Kota Pekanbaru.

Surat kabar harus mengangkat pemberitaan yang masih segar atau baru, walaupun itu sebenarnya relatif tergantung dari sisi bagaimana serta kapan informasi itu diperoleh oleh pembaca dan standar kebaruan itu juga bisa saja berbeda antara koran satu dan koran tayangan lainnya. Dan juga kebaruan informasi atau berita itu ditentukan karena barunya peristiwa itu terjadi dan lain sebagainya, seperti berkaitan dengan “Pemungutan Suara Ulang (PSU)”

Beberapa bulan terakhir ini berbagai pemberitaan seputar Pemungutan Suara Ulang (PSU) banyak dibicarakan orang, dan senantiasa menghiasi halaman-halaman surat kabar di Indonesia, baik surat kabar nasional maupun surat kabar daerah. Untuk surat kabar di daerah Riau yaitu harian Tribun Pekanbaru dapat dikatakan sebagai pembawa isu terkait pemilukada kota Pekanbaru yang cukup berani memberitakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara transparan. Seperti isu pemberitaan pemilukada kota Pekanbaru yang menjadi polemik berkepanjangan di kota Pekanbaru, terutama mengenai Pemungutan Suara Ulang (PSU) yang di intruksikan Mahkamah Konstitusi (MK).

Sebagai pedoman, penulis mencoba mengambil kajian terdahulu dari skripsi ANDI PIRANTO, 2010, yang berjudul “Analisis Wacana Berita Kriminal Di Surat Kabat Pekanbaru Pos” yang menyimpulkan bahwa analisis wacana sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa karena titik singgung dari analisis wacana adalah bahasa. Pada analisis wacana berhubungan dengan bagaimana media sebagai pihak yang netral memberikan sesuai dengan fakta yang terjadi

tanpa ada tekanan dari pihak manapun karena pusat perhatian analisis wacana adalah watak kajian emansipatoris, yaitu media berpihak pada mereka yang terpinggirkan, termarginalkan, tidak bersuara atau tidak diberi kesempatan untuk bersuara baik atas dasar ras, warna kulit, agama, gender atau kelas sosial.

Penulis mencoba untuk menganalisis dari pada wacana pemberitaan yang disajikan oleh media harian Tribun Pekanbaru tersebut, yang mana banyak memuat berbagai polemik seputar perpolitikan yang ada di Pekanbaru yaitu polemik pemberitaan pemilukada kota Pekanbaru yang diulang atau yang disebut dengan Pemungutan Suara Ulang (PSU). Berita politik merupakan salah satu bentuk wacana yang paling akrab dan tak bisa dihindarkan dalam kehidupan sehari hari, beritanya sering dibaca dan termuat dalam media massa, terutama Koran atau majalah)

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Analisis pemberitaan PSU kota Pekanbaru yang disajikan oleh harian pagi Tribun Pekanbaru. Dari uraian diatas maka penulis dapat mengambil judul: **Analisis Wacana Pada Pemberitaan Pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Kota Pekanbaru di Harian Pagi Tribun Pekanbaru**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin melihat sejauh mana independensi media Tribun Pekanbaru dalam segi pemberitaannya.

2. Masalah yang dipilih sesuai dengan bidang ilmu jurnalistik yang penulis tekuni.
3. Penulis melihat judul tersebut belum pernah diangkat sebelumnya.
4. Dengan judul ini peneliti merasa mampu untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu, dana, dan tenaga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut,” Bagaimana Bentuk Wacana Pemberitaan PSU Kota Pekanbaru Di Harian Pagi Tribun Pekanbaru?”

D. Batasan Masalah

Agar mempermudah arah penelitian, penulis membuat batasan untuk masalah tersebut hanya mengadakan penelitian terhadap isu pemberitaan yang di sajikan harian Tribun Pekanbaru saat Mahkamah Konstitusi (MK) memutuskan untuk memperpanjang pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pemilukada kota Pekanbaru 90 hari lagi. Dengan mempertimbangkan kemunculan berita pada halaman tersebut oleh keredaksian Tribun Pekanbaru pada kurun waktu 8 Oktober 2011 sampai 27 November 2011. Berita lain yang ada pada halaman tersebut tidak menjadi objek penelitian.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memprediksi dan memahami kajian penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini.

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai, jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (what), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana”(how) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto,2001:xv dalam buku Alex Sobur,2003: 68)

2. Pemberitaan (news getter)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Karya W.J.S. Poerwodarminta, ”Berita” berarti kabar atau *warta*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.(Totok Djuroto,2004: 46)

3. Pemungutan Suara Ulang (PSU)

Pemungutan suara ulang atau yang disebut dengan PSU adalah proses dimana dilaksanakannya kembali pemilihan kepala daerah dan wakil kepala

daerah akibat adanya tuntutan atau gugatan dari salah satu pasangan calon yang mendapati kecurangan atau pelanggaran dalam pemilukada.

4. Tribun Pekanbaru

Harian Tribun Pekanbaru adalah salah satu media cetak daerah yang terletak di Jl. Harapan Raya / Haji Imam Munandar No. 383, Bukit Raya Pekanbaru Riau. Harian Tribun Pekanbaru terbit setiap hari, merupakan Koran harian yang dilahirkan Pers Daerah (Persda) anak dari Kompas Gramedia (KG) ke 11 dan diterbitkan oleh PT. Riau Media Grafika.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini melihat bagaimana bentuk isu pemberitaan yang disajikan Tribun Pekanbaru terkait masalah PSU kota Pekanbaru pada edisi 8 Oktober 2011 sampai 27 November 2011.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam bidang kajian jurnalistik
2. Sebagai referensi ilmiah untuk perpustakaan UIN Suska Riau.
3. Sebagai sumbangsih pikiran kepada mahasiswa komunikasi.
4. Untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.

G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

A. Kerangka Teoritis

Teori **Agenda setting** pertama kali dikemukakan oleh Walter Lippman (1965) pada konsep “ *The World Outside and The Picture in Our Head* “ yang sebelumnya telah menjadi bahan pertimbangan oleh Bernard Cohen (1963) dalam konsep “ *The mass Media may not be successful in telling us what to think, but they are stunningly successful in telling us what to think about*”. Penelitian empiris ini dilakukan Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw ketika mereka meneliti pemilihan presiden tahun 1972. Mereka mengatakan antara lain walaupun para ilmuwan yang meneliti perilaku manusia belum menemukan kekuatan media seperti yang disinyalir oleh pandangan masyarakat yang *konvensional*, belakangan ini mereka menemukan cukup bukti bahwa para penyunting dan penyiar memainkan peranan yang penting dan membentuk realitas sosial kita, ketika mereka melaksanakan tugas keseharian mereka dalam menonjolkan berita. Khalayak bukan saja belajar tentang isu-isu masyarakat dan hal-hal lain melalui media, mereka juga belajar sejauh mana pentingnya suatu isu atau topik dari penegasan yang diberikan oleh media massa. Misalnya, dalam merenungkan apa yang diucapkan kandidat selama kampanye, media massa tampaknya menentukan isu-isu yang penting. Dengan kata lain, media menentukan “acara” (agenda) kampanye. Dampak media massa, kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif diantar individu-individu, telah dijuluki sebagai fungsi agenda setting dari komunikasi massa. Disinilah efek dari komunikasi massa yang terpenting, kemampuan media untuk menstruktur dunia

buat kita. Tapi yang jelas agenda setting telah membangkitkan kembali minat peneliti pada efek komunikasi massa (Jalaluddin, 2000: 43)

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu pernyataan. Analisis wacana termasuk kategori paradigm kritis. Paradigma ini mempunyai asumsi bagaimana penelitian itu diteliti dan bagaimana cara menganalisis teks berita. (Eriyanto, 2008: 337)

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli namun model Van Dijk adalah model yang banyak dipakai. Melalui berbagai karyanya Van Dijk (Eriyanto, 2000: 6-7 dalam buku Alex Sobur, 2003: 73-84) membuat kerangka analisis wacana yang dapat dimanfaatkan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

- a. Struktur Makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisa kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

ELEMEN WACANA VAN DIJK

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Apa yang dikatakan?	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana Pendapat Disusun dan Dirangkai?	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna Yang Ingin Ditekankan Dalam Teks Berita	Latar,detail, maksud,praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana Pendapat Disampaikan?	Bentuk Kalimat, Koherensi, kata ganti.
Struktur Mikro	STILISTI Pilihan Kata Apa Yang Dipakai?	Leksikon
Struktu Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?	Grafis, Metafora, Ekspresi
Sumber : Diadopsi dari Eriyanto (2000a:7-8) dan Eriyanto (2001:228-229) dalam Buku Alek Sobur,2003: 74)		

2. Pemberitaan (news getter)

a. Pengertian Berita (perception news)

Sampai sekarang, masih sulit dicari definisi tentang berita. Para sarjana publisistik maupun jurnalistik belum merumuskan definisi berita secara pasti.

Ilmuan, Penulis, dan pakar komunikasi memberikan definisi berita dengan beraneka ragam.

1. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
2. Dr. Willar C. Bleyer menganggap berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar
3. William S. Maulsby menyebut berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
4. Eric C. Hepwood mengatakan berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.
5. Dja'far H. Assegaff mengartikan berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termasa dan dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa; karena penting atau akibatnya; karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.
6. J.B Wahyudi mendefinisikan menulis berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalyak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui

media massa. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita, bila tidak dipublikasikan ke media secara periodik.

7. Amak Syarifuddin mengartikan berita adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian public mass media. (Totok Djuroto, 2004: 47)

Departemen Pendidikan RI (1989: 108 dan 331) membakukan istilah “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Juga “Berita” disamakan maknanya dengan “khabar” dan “informasi (rsmi)”, yang berarti penerangan, keterangan, atau pemberitahuan. Lebih tegas lagi Sykes (1976: 734) menjelaskan “news” sebagai “*tidings*” (khabar, berita), “*new or interesting information*”, dan “*fresh events reported*”. (Kustadi suhandang, 2004: 103)

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat di jelaskan bahwa berita merupakan:

1. Laporan tentang peristiwa atau kejadian situasi dan kondisi atau pendapat (ide)
2. Laporan tentang fakta yang benar, aktual, padat, cermat memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, luar biasa dan mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi maupun ketegangan.
3. Laporan tersebut dipilih oleh staf redaksi untuk dipublikasikan (disiarkan) secara luas kepada khalayak melalui media masa periodik termasuk surat kabar harian.

Berita dapat didefinisikan sebagai “hard new” atau “soft news”. *Hard News* (berita hangat) punya arti penting bagi banyak pembaca, pendengar dan pemirsa karena biasanya berisi kejadian yang “terkini” yang baru saja terjadi atau akan terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketenagakerjaan, agama, pengadilan, pasar financial dan sebagainya.

Soft news (berita ringan) biasanya kurang penting karena isinya menghibur, walau kadang juga memberi informasi penting. Berita jenis ini sering kalibukan berita terbaru. Di dalamnya memuat berita *Human Interest* atau jenis rubric *feature*. Berita semacam ini lebih menarik emosi ketimbang akal pikiran. (Tom E Rolnicki *et. al.* 2008: 3)

Ada Beberapa unsur yang membuat suatu berita layak untuk dimuat, terdapat dalam pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia:

“wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”

Dari ketentuan yang ditetapkan Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain itu berita juga harus lengkap, adil dan berimbang. Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan opini sendiri atau dalam bahasa akademis bersifat objektif. Dan yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita harus ringkas, jelas dan hangat (Kusumaningrat, 2006: 47)

3. Pemilukada

Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah, atau sering kali disebut Pilkada atau Pemilukada, adalah pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah:

1. Gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi
2. Bupati dan wakil bupati untuk kabupaten
3. Walikota dan wakil walikota untuk kota

Sebelumnya, kepala daerah dan wakil kepala ddaerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Dasar hukum penyelenggaraan pilkada adalah undang-undang no 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, *“Pemerintah daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsure penyelenggaraan pemerintah daerah”* (pasal 1 ayat 3 UU no 32 tahun 2004)

Dalam undang-undang ini, pilkada (pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah) belum dimasukkan kedalam rezim pemilihan umum (pemilu). Sejak berlakunya Undang-undang Nomor 22 tahun 2007 tentang penyelenggaraan PemilihanUmum, *” Pemilihan Umum, selanjutnya disebut pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”*. (Pasal 1 ayat 1 UU No 22 tahun 2007) pilkada dimasukkan kedalam

rezim pemilu, sehingga secara resmi bernama “ pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah “atau” Pemilukada”.

a. Penyelenggaraan

Pilkada diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi dan KPU Kabupaten/kota dengan diawasi oleh Panitia Pengawas Pemilihan Umum (Panwaslu) Provinsi dan Panwaslu Kabupaten Kota.

Khusus di Pekanbaru pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (Pemilukada) sudah dilaksanakan untuk periode 2011-2016, akan tetapi di dalam penyelenggaraannya di duga ada pelanggaran sehingga kasus tersebut sampai kemeja Mahkamah Konstitusi (MK) dan akhirnya memaksa KPU kota pekanbaru untuk kembali mengadakan Pemungutan Suara Ulang (PSU) yang diintruksikan oleh Mahkamah Konstitusi.

b. Peserta

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, peserta Pilkada adalah pasangan calon yang diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik. Ketentuan ini diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008 yang menyatakan bahwa peserta pilkada juga dapat berasal dari pasangan calon perseorangan yang didukung oleh sejumlah orang. Undang-Undang ini menindaklanjuti keputusan MK yang membatalkan beberapa pasal menyangkut peserta pilkada dalam Undang-Undang No 32 tahun 2004.

H. Konsep Operasional

Analisis wacana terutama menyerap sumbangan dari study linguistik study untuk menganalisis bahasa seperti pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis,

semantik, dan sebagainya. Hanya berbeda dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual. Tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Wacana merujuk kepada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek keahsaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibaliknya. Memang bahasa semacam ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktek sosial. Bahasa adalah suatu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan realitas sosial (Eriyanto,2000a:6 dalam buku Alex Sobur,2003:72)

Guna mempermudah arah penelitian dalam melakukan pengamatan, maka penulis dapat mengoperasionalkan secara konsepsi, dari kerangka teoritis yang hendak ditindaklanjuti. Dan agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas pengarangnya dalam menelaah teks diperlukan *counter-projudise* artinya para pembaca perlu kritis terhadap teks, agar terjadi wacana yang cerdas dan seobjektif mungkin antara pihak pembaca dan penulis mengenai wacana pemberitaan seputar pemilu kota pekanbaru periode 2011-2016 terkait Pemungutan Suara Ulang (PSU) yang di sajikan harian pagi Tribun Pekanbaru dapat dilihat dari beberapa indikator, adapun indikatornya:

1. Indikator-indikator Analisis Wacana

Menurut struktur wacana yang dikemukakan Van Dijk (Alex Sobur,2004: 25-84) sebagai berikut:

a. Tematik (tema)

Tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak

pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Contoh “Mahkama Konstitusi (MK) kembali memperpanjang Pemungutan Suara Ulang (PSU) 90 hari semenjak keputusan itu dibacakan”

b. Skematik

Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan lead dan kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Dan dalam pemberitaan harus menggambarkan situasi dan kutipan dari tokoh. Contoh ketua MK menggelar sidang penetapan sengketa Pilkada Kota Pekanbaru, dan tema ditulis pada awal pemberitaan. Wacana pemberitaan pilkada pekanbaru misalnya memiliki skema judul, isi pemberitaan, dan penutup.

c. Semantik

Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Dan pada strategi semantik adalah latar dan *detail* untuk membela diri baik korban ataupun pelaku dan pengandaian untuk memperkuat argument yang rasional sehingga dapat meyakinkan. Contoh argument pembelaan atau tuntutan yang dilakukan pihak berseri bahwa ada pelanggaran yang dilakukan pihak Firdaus M.T di pilkada kota Pekanbaru.

d. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi menggunakan sintaksis (kalimat). Contoh “Firdaus Merasa Dianiaya”

e. Stilistik

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Kata “terdakwa”, mempunyai kata lain: tersangka, tergugat, terpidana, dan sebagainya.

f. Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Contoh “Bocoran kapan dilaksanakannya Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pemilukada Pekanbaru “meluncur” dari mulut Asisten Deputi I Koordinasi Poldagri Bidang Pemilihan Umum Kepala Daerah, Brigjen Darwin.”

I. Metodologi Penelitian

Adapun metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah Deskriptif Kualitatif

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Harian Tribun Pekanbaru, Jl.Harapan raya / H Imam Munandar no 383,kec. Bukit Raya,Pekanbaru Riau.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah di Harian Pagi Tribun Pekanbaru

c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Wacana Pemberitaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pekanbaru di harian pagi Tribun Pekanbaru yang di ulang edisi 8 Oktober 2011 sampai 27 November 2011

d. Populasi dan sample

1. Populasi (unit of analisis) adalah unit yang akan diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterpkan untuk dipelajari (Bungin, 2006: 149). Pada penelitian ini adalah Wacana Pemberitaan PSU Pekanbaru yang disajikan Tribun Pekanbaru
2. Sample adalah bagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati. Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka sample yang diamati adalah Analisis wacana pemberitaan PSU kota Pekanbaru edisi 8 Oktober 2011 sampai 27 November 2011 sebanyak 15 berita.

e. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang penulis himpun dalam penelitian ini diperoleh melalui Studi Dokumentasi yaitu dengan menghimpun dokumen-dokumen pada harian Tribun Pekanbaru yang berkaitan dengan penelitian sebagai data sekunder (data pendukung), guna melengkapi data-data yang penulis sajikan pada Bab selanjutnya, seperti gambaran umum harian Tribun

Pekanbaru, Sejarah Berdirinya Tribun Pekanbaru, Sistem Kerja, sarana dan prasarana, dan struktur organisasinya.

f. Tehnik Analisis Data

Untuk analisis data penulis menggunakan teknis analisis Deskriptif Kualitatif, data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statis, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

J. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Apa itu Metodologi Penelitian, Analisis Wacana, Kerangka Teoritis, serta Teori Van dijk,

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sejarah Tribun Pekanbaru, Struktur Organisasi Redaksional Harian Pagi Tribun Pekanbaru, Profil Media Tribun Pekanbaru, PSU Pekanbaru

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian berasal dari kata teliti yang berarti cermat, seksama, pemeriksaan yang dilakukan secara seksama dan teliti, dan dapat pula berarti penyelidikan. Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Dari itu, ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai *riset*. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau *riset* adalah “mencari kembali”

Tujuan utama kegiatan penelitian ini adalah mencari kebenaran objektif melalui data yang terkumpul. Kebenaran objektif tersebut kemudian digunakan sebagai dasar pengembangan teori. Abuddin Nata berpendapat bahwa penelitian mengandung arti upaya menemukan jawaban atas sejumlah masalah berdasarkan data-data yang terkumpul. Penelitian menuntut pelaku-pelakunya agar proses penelitian yang dilakukan itu bersifat ilmiah, yaitu harus sistematis, terkontrol, bersifat empiris (bukan spekulatif), dan harus kritis dalam penganalisaan data-datanya.

A. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan upaya untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan cara ilmiah. Berkaitan dengan ini, terdapat empat hal penting yang harus diperhatikan yaitu: Cara ilmiah, Data, Tujuan dan

Kegunaan. Cara Ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang terjangkau oleh penalaran manusia atau masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Yasril, Masduki, Ginda, Darusman, 2009: 5)

Metodologi penelitian dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori. Para ahli berbeda pendapat dalam mengklasifikasikan metode penelitian, disini metode penelitian dikategorikan dalam lima macam: metode historis, metode deskriptif, metode korelasi, metode eksperimental, dan kuasi-eksperimental (Jalaluddin Rahmat, 2004: 21)

Metode penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Isaac dan Michael: 18 dalam buku Jalaluddin. 2004: 22)

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Nurul.2006: 47)

Karena dalam analisis wacana lebih bersifat kualitatif, dan lebih menekankan kepada pemaknaan teks atau interpretasi dari sang peneliti, maka

dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Dalam buku Nurul Zuriah (2006), data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statis, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan adalah seperti orang merajut, setiap bagian ditelaah satu demi satu, dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindari (Nurul Zuriah. 2006: 94)

B. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu pernyataan. Analisis wacana termasuk kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai asumsi bagaimana penelitian itu diteliti dan bagaimana cara menganalisis teks berita. (Eriyanto, 2008: 337)

Analisis wacana juga termasuk dalam pendekatan *konstruksionisme*. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Pendekatan konstruksionis memusatkan perhatian kepada bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai sebuah peristiwa politik,

personalitas, konstruksi melalui mana realitas politik dibentuk dan dibuat. Semua individu, lembaga atau kelompok mempunyai peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa politik.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kata makna itu sendiri menunjukkan kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statis yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan *konstruksionis* memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai factor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukanlah sebagai “*mirror of reality*” yang menampilkan fakta suatu peristiwa apa adanya. Dalam menyampaikan pesan, elit menyusun suatu citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas “Politik”. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

Analisis wacana secara teoritik juga tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan interaksi simbolis, karena prinsip yang melandasi filsafatnya dan pendekatan metodologinya sama. Konsep interaksi simbolis bertolak dari setidaknya tujuh proposisi dasar; *Pertama*, bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala. Diperlukan metode untuk menungkap perilaku yang terselubung. *Kedua*, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia. *Ketiga*, bahwa masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga. *Keempat*, perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan berdasar atas proses mekanik dan otomatis. *Kelima*, konsep mental manusia itu berkembang dialektif, mengakui ada tesis, antitesis, dan sintesis. *Keenam*, perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elemen reaktif. *Ketujuh*, metode introspeksi simpatetik dengan menekankan pada pendekatan intuitif perlu digunakan untuk menangkap makna (Bungin, 2010: 190-191)

Analisis wacana merupakan salah-satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternative lain akibat keterbatasan dari analisis isi.

- a. Analisis Konvensional pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi menfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*).
- b. Analisis Isi hanya dapat mempertimbangkan “ apa yang dikatakan seseorang (what)” tetapi tidak dapat menyelidiki “ bagaimana seseorang

mengatakan (How)”, analisis isi di definisikan oleh Atherton dan Klemack sebagai studi tentang arti komunikasi verbal. Bahan yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau bahan tertulis. Bahan yang dijadikan sumber data untuk analisis isi tidak hanya bahan pidato, tetapi juga dapat berupa buku harian, surat catatan kasus, dan sebagainya (Soehartono, 1999: 73)

1. Ciri-ciri Analisis Wacana

- a. Dalam analisis wacana lebih kualitatif di bandingkan dengan analisis isi. Yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Oleh karena itu, dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan lembar koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. Meskipun ada panduan apa yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks, pada prinsipnya semua bergantung pada interpretasi dari peneliti. Sehingga setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai berbeda dan dapat ditafsirkan secara berbeda.
- b. Analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan laten (tersembunyi), begitu banyak teks komunikasi disajikan secara implisit. Maka suatu pesan dengan tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus di analisis secara tertentu.

Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi. Analisis wacana tidak bertujuan melakukan generalisasi yang berupa asumsi. Diantaranya, setiap peristiwa pada dasarnya bersifat unik, karena itu tidak dapat diperlakukan prosedur yang ditetapkan untuk isu dan kasus yang berbeda. (Bungin,2003: 151-152)

2. Model Van Dijk

Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam lambang-lambang dapat digunakan metode analisis wacana. Adapun salah satu analisis wacana yang dapat dipakai adalah model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Melalui berbagai karyanya Van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan; (1) Struktur Makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa, (2) Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen waca itu disusun dalam teks secara utuh, dan (3) struktur mikro adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai, dan sebagainya.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

ELEMEN WACANA VAN DIJK

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Apa yang dikatakan?	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana Pendapat Disusun dan Dirangkai?	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna Yang Ingin Ditekankan Dalam Teks Berita	Latar,detail, maksud,praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana Pendapat Disampaikan?	Bentuk Kalimat, Koherensi, kata ganti.
Struktur Mikro	STILISTI Pilihan Kata Apa Yang Dipakai?	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?	Grafis, Metafora, Ekspresi
Sumber : Diadopsi dari Eriyanto (2000a:7-8) dan Eriyanto (2001:228-229) dalam Buku Alek Sobur,2003: 74)		

a. Tematik

Secara harfiah tema berarti “ sesuatu yang telah diuraikan”, atau “ suatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan”. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Keraf,1980: 107 dalam buku Alex Sobur,2003: 75)

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik . kata topik berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat.

Teun A Van Dijk mendefinisikan topik sebagai Struktur Makro dari suatu wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat

dapat diambil pada struktur makro dari suatu wacana. Misalnya, apa yang dilakukan, pembuatan keputusan atau kebijakan, mengontrol atau melawan oposisi dan sebagainya. Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Struktur makro (topik) dari wacana politik mungkin secara khusus dibuat dengan kata pengandaian. Peristiwa dan tindakan yang mungkin perlu dilakukan pada kasus masa lalu, hari ini, atau masa depan. (Alex Sobur,2003: 75)

b. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk, dalam Eriyanto,2001:232) pertama *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*(teras berita) elemen skema ini merupakan elemen dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Berkenaan dengan judul berita, biasanya judul dibuat semenarik mungkin, *to attract the reader*. Di dalam pers atau media cetak, hal itu lebih jelas lagi, karena judul dicetak bervariasi. Ada judul yang berhuruf besar, sedang, dan kecil, tergantung sang redaktur menilai mana yang dianggap paling pantas. Hurufnya

juga berbeda-beda jenis. Ada tebal, sedang, tipis, miring, dan sebagainya. Posisi judul dianggap penting karena sekilas kalau pembaca membuka atau melihat media massa, maka yang terbaca judulnya dahulu.

Lead (teras berita) adalah intisari berita yang mempunyai tiga fungsi, yakni: (1) menjawab rumus 5W+1H (who, what, where, when, why+how); (2) menekankan *newsfeature of the story* dengan menempatkan pada posisi awal; dan (3) memberikan identifikasi cepat tentang orang, tempat dan kejadian yang dibutuhkan bagi pemahaman cepat berita itu.

Selanjutnya pada elemen story atau isi berita secara keseluruhan, elemen ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori (Eriyanto: 2001:232) yang pertama berupa situasi, yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto,2001: 234) arti penting dalam skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. (Alex Sobur,2003: 78)

c. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan

satuan-satuan kebahasaan (Wijana,1996: 1). Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna local (local meaning), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implicit. Makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana tetapi juga menggiring kearah sisi tertentu dari suatu peristiwa. (Alex Sobur,2003: 78)

d. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatife, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani (Sun='dengan'+tattein='menempatkan'). Jadi kata sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (patteda,1994: 85). Ramlan (pateda,1994: 85) mengatakan," sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase

Salah satu strategi pada level sintaksis ini adalah dengan pemakaian koherensi. Kamus Webster (1983: 352) memberi keterangan mengenai koherensi sebagai berikut:

Koherensi

Kohesi ; Perbuatan atau keadaan menghubungkan, mempertalikan.

Koneksi ; Hubungan yang cocok dan sesuai atau kebergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian wacana, atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran.

Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.

Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi. Misalnya dalam peristiwa penjarahan misal, pemakaian kata hubung seperti, "karena tingkat pendidikan mereka rendah," dapat memberi kesan bahwa rendahnya pendidikanlah yang menyebabkan mereka melakukan penjarahan. (Alex Sobur,2003: 81)

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman,1993: 13. Dalam buku Alex Sobur,2003: 82)

Apa yang terjadi pada makna umum dan lokal, hal itu terjadi juga pada makna kata, dan karenanya pada tingkat pemilihan leksikal. Prinsipnya sama bagaimana pihak musuh di gambarkan secara negative dan pihak sendiri digambarkan secara positif. Seringkali menggunakan label-label tertentu, misalnya “terorisme” yang dilawankan dengan “Pembela Kebenaran” kebalikannya, keburukan mengenai diri sendiri ditampilkan secara halus, misalnya dengan menggunakan pilihan kata-kata *eufemisme*. Seperti pembunuhan yang dihaluskan menjadi “kecelakaan”

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Kata “meninggal” misalnya mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu, seseorang dapat memilih diantara beberapa pilihan yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. (Alex Sobu,2003: 83)

f. Retoris

Strategi dalam level Retoris disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang

berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasive dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, di antaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan isi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan.

Wacana terakhir yang menjadi strategi dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut visual image. Dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan menggambarkan detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan. Misalnya, tentang pentingnya peran-peran atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, dan sebagai konsekuensinya, memarginalkan kelompok lain yang menjadi lawannya, saingannya, atau kelompok yang bakal mengancam eksistensi dan peran kelompok yang menjadi idolanya. (Alex Sobur, 2003: 84)

Penulis menggunakan model Van Dijk dalam melihat lambang - lambang yang ingin penulis interpretasikan dalam teks berita melalui analisis wacana tersebut.

C. Alasan Analisis Wacana

Wacana adalah sebuah pernyataan. Jadi, penulis ingin menganalisis dari sebuah pernyataan yang dibuat oleh wartawan Tribun Pekanbaru terkait masalah PSU, bagaimana gaya penulisannya, dilihat dari tema, lead berita, judul, dan gaya

penulisan yang dibuat wartawan dalam bentuk berita. Dalam hal ini penulis mencoba mengambil model Van Dijk dalam mempermudah menganalisis pernyataan tersebut.

Analisis wacana yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.

D. Agenda Setting Teory

Teori Agenda Setting pertama kali dikemukakan oleh Walter Lipmann (1965) pada konsep “ *The World Outside and the Picture in our head*”, penelitian empiris teori ini dilakukan McCombs dan Shaw ketika mereka meneliti penelitian presiden tahun 1972. Mereka mengatakan antara lain walaupun para ilmuwan yang meneliti perilaku manusia belum menemukan kekuatan media seperti yang disinyalir oleh pandangan masyarakat yang *konvensional*, belakangan ini mereka menemukan cukup bukti bahwa para penyunting dan penyiar memainkan peranan yang penting dan membentuk realitas sosial kita, ketika mereka melaksanakan tugas keseharian mereka dalam menonjolkan berita. Khalayak bukan saja belajar tentang isu-isu masyarakat dan hal-hal lain melalui media, mereka juga belajar sejauh mana pentingnya suatu isu atau topik dari penegasan yang diberikan oleh media massa. Misalnya, dalam merenungkan apa yang diucapkan kandidat selama kampanye, media massa tampaknya menentukan isu-isu yang penting. Dengan

kata lain, media menentukan “acara” (agenda) kampanye. Dampak media massa, kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif diantar individu-individu, telah dijuluki sebagai fungsi agenda setting dari komunikasi massa. Disinilah efek dari komunikasi massa yang terpenting, kemampuan media untuk menstruktur dunia buat kita. Tapi yang jelas agenda setting telah membangkitkan kembali minat peneliti pada efek komunikasi massa.

Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi agenda media pada agenda publik. Teori agenda setting didasari oleh asumsi dimana teori ini sendiri dicetus oleh Profesor Jurnalisme **Maxwell McCombs** dan **Donal shaw**. Menurut McCombs and Shaw, ” *we judge as important what the media judge as important*”. Kita cenderung menilai sesuatu itu penting sebagaimana media massa menganggap hal tersebut penting. Jika media menganggap suatu isu itu penting maka kita juga akan menganggapnya penting. Sebaliknya, jika isu tersebut tidak dianggap penting oleh media, maka isu tersebut juga menjadi tidak penting bagi diri kita, bahkan menjadi tidak terlihat sama sekali. **Walter Lipmann** pernah mengutarakan pernyataan bahwa media berperan sebagai mediator. McCombs dan Shaw juga sependapat dengan Lipmann. Menurut mereka ada korelasi yang kuat dan signifikan antara apa-apa yang diagendakan oleh media massa dan apa-apa yang menjadi agenda publik (Jalaluddin, 2000: 43)

Cohen (1963), hampir satu dasawarsa sebelum McCombs dan Shaw mengemukakan model *Agenda Setting*, dengan singkat menyatakan asumsi dasar model ini. Ia berkata bahwa *the press is significantly more than a surveyor of information and opinion. It may not be successful much of the time in telling*

readers what to think about (1963: 13). *To tell what to think about* artinya membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Dengan tehnik pemilihan dan penonjolan, media memberikan *cues* tentang mana *issu* yang lebih penting (Becker,1982: 530). Karena itu, model *agenda setting* mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan itu. Singkatnya apa yang dianggap penting media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat (Jalaluddin Rahmat, 2004: 68)

E. Alasan Agenda Setting Teory

Dalam teori Agenda Setting, audiens bersifat pasif sehingga tidak bisa mengontrol efek yang menyimpannya. Agar tidak terjadi kesalahan dalam perolehan informasi maka perlu untuk melek media atau *Literasi Media*. James Potter dalam bukunya berjudul “ *Media Literasi*” (Potter, 2001) mengatakan bahwa *Media Literasi* adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. (Jalaluddin, 2000: 43)

Teori agenda setting sangat sesuai dengan karya ilmiah yang penulis buat karna kita tahu bahwa media selalu menampilkan atau membeitakan sesuai dengan agenda mereka, apa yang ingin merka beritakan itulah yang menjadi konsumsi masyakat pembaca, sehingga terkesan bahwa kalau agenda media itu merupakan agenda masyarakat. Namaun harus diingat bahwa sebagai mayarakat

modern, masyarakat yang selalu membutuhkan informasi atau bisa dikatakan *Information Base Society*, kita harus melek media. hal ini bertujuan agar kita tidak salah dalam menerima berita, kita menjadi selektif dalam menanggapi media massa. Akankah selamanya kehidupan kita diatur berdasarkan Agenda Setting media.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Harian Pagi Tribun Pekanbaru

Harian Tribun Pekanbaru berdiri pada tanggal 18 April 2007, dengan motto Spirit Baru Riau sebagai media harian yang independen dan kredibel. Koran ini berdiri setelah Tribun Batam sukses mendapat tempat di hati pembaca. Tidak lama setelah Tribun Batam sukses, Kompas Gramedia Group melalui Pers Daerahnya (Persda) terus melebarkan sayapnya. Dua tahun setelah itu berdiri Tribun Pekanbaru di Bumi Lancang Kuning ini. Persda merupakan anak dari Kompas sebagai induk dari Koran-koran daerah, tidak dapat langsung bersaing dengan Koran-koran daerah, alasan tersebut membuat Persda melahirkan Koran-koran daerah.

Saat ini surat kabar daerah yang sudah dilahirkan oleh Persda mencapai 18 surat kabar, setengah dari provinsi di Indonesia. Persda akan terus melahirkan Koran-koran daerah hingga mewakili setiap provinsi yang ada di Indonesia. Koran-koran tersebut antara lain: Tribun Pontianak, Tribun Batam, Tribun Jabar, Tribun Jambi, Tribun Medan, Tribun Kaltim, Tribun Timur, Tribun Manado, Tribun Lampung, Pos Kupang, Serambi Indonesia, Prohaba, Sriwijaya Pos, Bangka pos, Pos Belitung, Banjarmasin Pos, Metro Banjar, dan Tribun Pekanbaru yang beralamat di Jalan Haji Imam Munandar No. 383 Bukit Raya, Pekanbaru Riau 28281. Telp (0761) 36345 Fax: (0761) 32786 *email:* *tribun_pekanbaru@yahoo.co.id.* *Online:*
www.tribunpekanbaru.com.

Tribun Pekanbaru selalu menampilkan perkembangan berita terbaru ke khalayak pembaca. Tidak ada pengkhususan pada pemerintah maupun pelaku bisnis. Semuanya sama tidak ada istilah tunduk takut, selagi menyangkut kepentingan publik, Tribun selalu menyorot hal tersebut tanpa menutup-nutupi. Tribun Pekanbaru yang baru berusia lebih kurang empat tahun sudah mampu menyaingi pendahulunya, seperti Riau Pos dan Haluan Riau (dulunya Riau Mandiri) termasuk Koran-koran lain yang ada di Riau. Dalam perkembangannya koran Tribun sudah mencapai 36 halaman, terdiri dari tiga bagian, *Headline* sebanyak dua belas halaman, *Pekan life* sebanyak dua belas halaman, dan *Super Ball* sebanyak dua belas halaman, yang sebelumnya hanya delapan halaman tiap bagiannya, dengan jumlah halaman berwarna 18 halaman dan halaman hitam putih 18 halaman. Dalam percetakan harian pagi Tribun Pekanbaru sudah melakukan pergantian mesin cetak dengan kapasitas cetakan 12.000 eksamplar per jam, dengan oplah yang terus meningkat, mesin tersebut diganti karena tidak mampu lagi menampung kapasitas yang lebih banyak. Saat ini mesin cetak di tribun pekanbaru memiliki kecepatan cetakan 25.000 per jam. Dan karena kemajuan tersebut penjualan eceran sudah meningkat menjadi 3000, yang sebelumnya adalah 2000.

Pembaca Harian Tribun Pekanbaru sudah tersebar hampir diseluruh daerah di Riau. Tribun Pekanbaru sebagai Koran keluarga dengan persentase pembaca pria 60% dan wanita 40% yang beredar antara lain: Pekanbaru, Kampar, Pelalawan, Siak, Duri, Dumai, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Bengkalis,

Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, dan Meranti (sumber Litbang Tribun Pekanbaru)

Adapun Visi Harian Tribun Pekanbaru sebagai media yang memberikan warna terhadap industri pers di Riau. Tribun mencoba mempromosikan dirinya sebagai Koran intelektual independen dan kredibel. Dan tidak terikat dengan pemerintah, berusaha memberikan gambaran-gambaran, anjuran-anjuran serta peringatan kepada khalayak tentang sosial, ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan.

Segmen pasar harian Tribun Pekanbaru adalah kalangan menengah keatas. Diantaranya, kalangan eksekutif, legislatif, yudikatif, para politisi, ormas, pemberi kebijakan-kebijakan, ekonomi, publik pigur, tokoh-tokoh dan lain-lain. Gaya penulisan dengan mengedepankan unsure *human interest* yaitu peristiwa yang menyentuh hati manusia, atau lebih disebut sebagai *mikro people*. Selain memenuhi unsur 5W + 1H, Tribun Pekanbaru juga menceritakan suatu persoalan itu terjadi, bagaimana prosesnya, karena dari media lain orang sudah tahu peristiwa yang terjadi. Maka disinilah perbedaan terlihat perbedaan Tribun Pekanbaru dengan Koran lain.

Sedangkan bentuk tata wajah lebih banyak menggunakan visual tidak membosankan, tidak kaku, selalu menunjukkan kecerahan karena orang lebih banyak suka pada kecerahan dan keindahan. *Young Broadsheet* (surat kabar muda) dengan gaya tata letak yang berubah-ubah setiap harinya, tapi dengan gaya fleksibel, menurut kesesuaian antara berita, foto, data-data tabel dan grafis.

B. Sistem Kerja Harian Tribun Pekanbaru

Sistem kerja harian Tribun Pekanbaru tidak jauh berbeda dengan media cetak lainnya, mulai dari merencanakan peliputan, mencari berita, mengolah hingga memasarkan kepada pembaca. Berita dicari oleh seorang wartawan yang telah terlatih. Mereka disebar berdasarkan pos masing-masing, mulai dari kota Pekanbaru, kabupaten/kota yang ada di Riau. Setiap pagi, jam 08,30 WIB di adakan rapat proyeksi yang dipimpin oleh Koordinator Liputan (Korlip), bagi wartawan yang berada dalam kota Pekanbaru, wajib mengikuti rapat tersebut, karena akan membahas gambaran-gambaran berita yang akan diliput. Wartawan yang ada di daerah-daerah langsung di hubungi Korlip. Tiap jam Korlip bersama redaktur terus mengontrol perkembangan berita yang di dapat. Kemudian jam 03.00 WIB, Korlip, redaktur dan redaktur pelaksana melakukan rapat *bajeting* menentukan berita-berita unggulan untuk dimuat sebagai *Headline* (Halaman Utama), halaman tiga belas (13), dan dua lima (25)

Setelah berita di dapat dan dimuat oleh wartawan dan menentukan berita-berita unggulan, tugas redaktur langsung mengedit dengan tujuan memperbaiki berita yang telah di tulis oleh wartawan supaya tidak terjadi kesalahan, baik kesalahan ejaan, kesalahan pemberitaan, dan kemungkinan kekurangan unsur berita, berita yang telah siap di edit oleh redaktur diserahkan ke bagian *Layouter* masing-masing halaman untuk di tata dengan baik, kemudian di prin pada kertas *kalkir* lalu diserahkan kepada penanggung jawab piket untuk melihat kembali kesalahan ejaan atau kesalahan bahasa.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Tribun Pekanbaru hampir sama dengan alat penunjang media lain, namun yang amat dipelihara Tribun adalah jaringan komunikasi seperti Handpone, telepon dan mesin cetak untuk mencetak hasil berita yang sudah diselesaikan oleh keredaksian. Selain itu, kertas cetak, peralatan elektronik yang mendukung pembuatan dan pengolahan berita seperti Komputer dan juga alat-alat pendukung lainnya untuk memudahkan jalannya roda perusahaan seperti alat transportasi untuk mengantarkan Koran ke berbagai daerah kabupaten/kota di Riau.

D. Profil Media Tribun Pekanbaru

Perusahaan pers seperti Tribun Pekanbaru, memiliki manajemen yang baik dalam melaksanakan dan mengatur seluruh sumber daya tenaga perusahaan, termasuk unsur manusianya dengan segala macam aktivitasnya dan bagian pekerjaannya yang berkaitan dengan manajemen perusahaan.

Pembagian kerja dalam suatu organisasi adalah keharusan mutlak. Tanpa itu kemungkinan akan terjadinya tumpang tindih terhadap pekerjaan. Pembagian kerja pada akhirnya akan menghasilkan masing-masing departemen sampai unit-unit terkecil dalam organisasi. Dengan pembagian kerja, ditetapkan sekaligus susunan organisasi (struktur organisasi) tugas dan fungsi masing-masing unit dalam organisasi, hubungan-hubungan serta wewenang masing-masing unit organisasi. Pembagian kerja bukan saja dilihat dari manfaat yang diperoleh dari spesialisasi, tetapi dalam rangka

mewujudkan penempatan orang yang tetap pada jabatan untuk mempermudah pengawasan oleh atasan.

Pengertian lain dari organisasi adalah suatu alat yang dapat mengorganisir dan menghubungkan antara setiap bagian dari berbagai individu, baik secara vertikal maupun horizontal dalam jabatan atau wewenang untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan struktur organisasi adalah alat yang dipakai menejer dalam mencapai tujuan perusahaan, dimana nantinya hubungan setiap individu dapat berjalan dengan baik dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dengan biaya yang dikeluarkan dapat ditekan sekecil mungkin.

Perusahaan pers terbagi dalam tiga bidang, yaitu redaksional, percetakan, dan bidang perusahaan. Ketiga bidang itu saling berkaitan dan harus sejalan. Begitu juga dengan harian Tribun Pekanbaru. Pada masing-masing bidang memiliki peran dan tanggung jawab serta tujuan yang sama. Secara sederhana organisasi perusahaan Tribun Pekanbaru terbagi dengan:

1. Pimpinan Umum adalah orang yang bertanggung jawab atas semua penerbitan pers. Ia mengendalikan perusahaan dibidang redaksional, maupun dibidang usaha. Pemimpin umum bertanggung jawab terhadap maju mundurnya perusahaan yang dipimpinnya, dan mempunyai kekuatan serta kebijakan yang besar dalam memimpin media. Selain itu, pemimpin umum juga berhak mengangkat dan memberhentikan seseorang sesuai dengan kebutuhan.

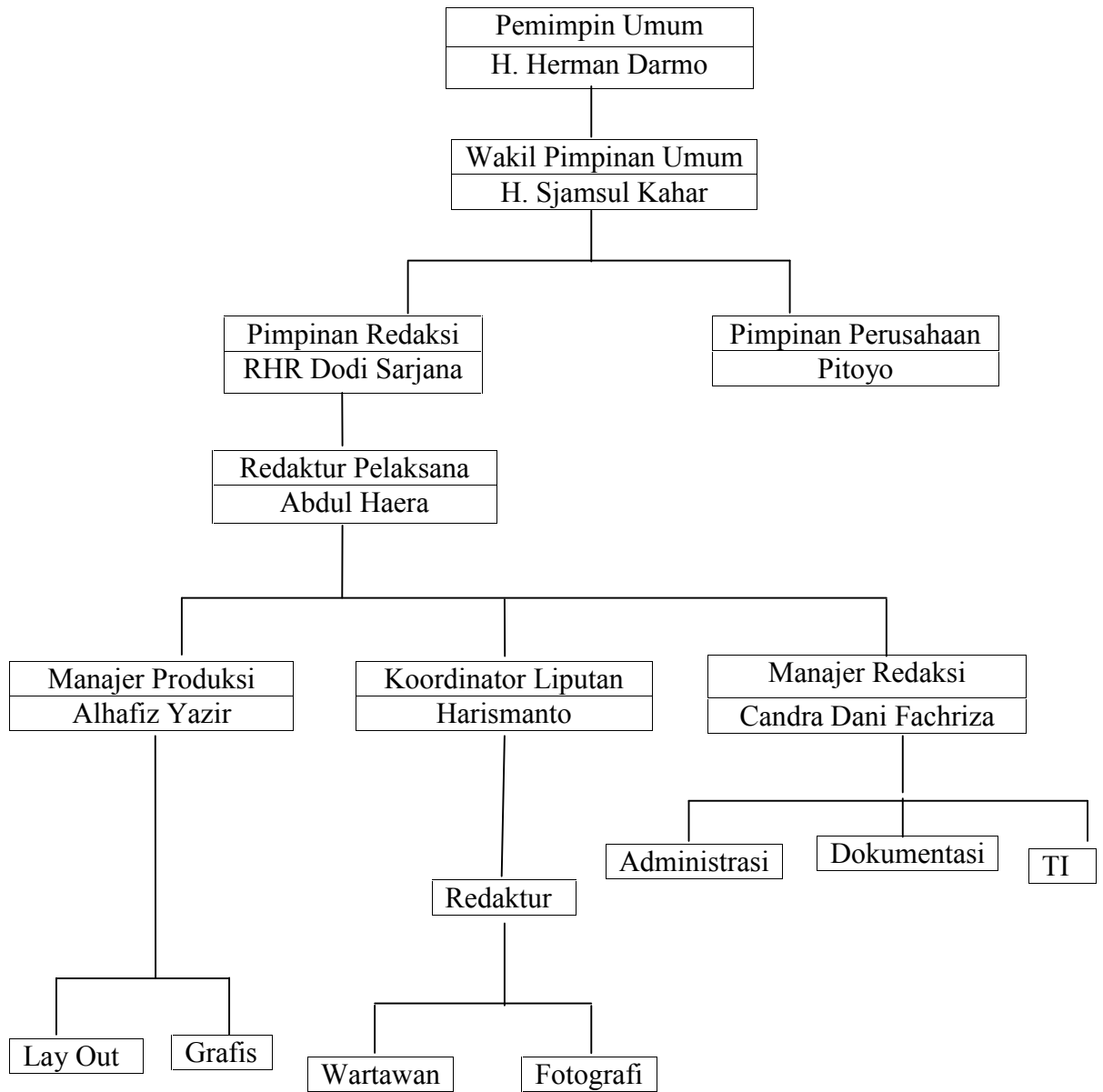
2. Pemimpin Perusahaan adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pimpinan umum untuk membantu dalam mengelola bidang usaha mendapatkan keuntungan dalam menjalankan perusahaan pers.
3. Pemimpin Reddaksi adalah orang yang bertanggung jawab bidang keredaksionalan terhadap semua isi penerbitan pers. Bahkan pemimpin redaksi orang pertama yang bertanggung jawab terhadap segala tuntutan hokum yang berhubungan dengan isi pemberitaan, dalam menjalankan bidang keredaksian pemimpin redaksi dibantu oleh beberapa posisi dibawahnya antara lain:
 - a. Redaktur Pelaksana adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu pimpinan redaksi dalam menjalankan tugas keredaksian.
 - b. Redaktur adalah orang yang bertanggung jawab terhadap halaman Koran dan mengedit berita yang telah dibuat oleh reporter agar enak dibaca.
 - c. Koordinator Liputan adalah orang yang mengkoordinasi reporter dalam produksi berita.
 - d. Wartawan adalah orang bertugas mencari dan mengumpulkan data mengola informasi menjadi berita.
 - e. Wartawan foto adalah orang yang bertugas mengambil gambar suatu peristiwa yang terjadi dilapangan sebagai pelengkap berita.

Masing-masing bagian tersebut saling berkaitan dan saling membutuhkan. Organisasi perusahaan akan berjalan dengan baik apabila saling koordinasi, mempunyai struktur organisasi yang jelas.

E. Struktur Organisasi

Pemimpin Umum	: H. Herman Darmo
Wakil Pemimpin Umum	: H. Sjamsul Kahar
Pemimpin Redaksi	: RHR Dodi Sarjana
Redaktur Pelaksana	: Abdul Haerah
Pemimpin Perusahaan	: Pitoyo
Manager Produksi	: Alhafis Yasir
Manager Redaksi	: Candra Dani Fachrizal
Koordinator Liputan	: Harismanto, Rinal Sagita
Staf Redaksi	: Rinaldi, Syarief, Nurul, Zulharman, Naning, Kasri, Febry, Raya Nainggolan, Fakhruroddi, Ema Damayanti, Hengki, Rino Syahril, Ihsanul hadi, Ariestia, Sesri Engla Sespita, Saprudin Mirohi, Zul Indra, Moh. Iqbal, Dian Maja, Afrizal, Joseph Ginting, Rahadian, Theo Rizki, Melpinas Priyandana, Dodi Vladimer

Gambar 1. Struktur Organisasi Keredaksian Harian Tribun Pekanbaru



F. Profil Harian Pagi Tribun Pekanbaru

Nama Surat Kabar	: Tribun Pekanbaru
Percetakan	: Kompas Gramedia
Penerbit	: PT. Riau Media Grafik
Alamat Redaksi	: Jl. Harapan Raya / H. Imam Munandar No. 383 Bukit Raya, Pekanbaru (0761) 36345 E-Mail: tribun_pekanbaru@yahoo.co.id
Visi	: Mencerdaskan Masyarakat
Motto	: Spirit baru Riau
Skala Terbit	: Harian
Jumlah halaman	: 36 halaman
Ukuran Kertas	: 650 x 38 MM
Deadline	: 17.30 WIB
Harga	: 3000
Jumlah Oplah	: 45.000 eksamplar
Wilayah Edar	: Pekanbaru, Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Dumai, Duri, Pelalawan, Bengkalis, Siak Sri Indrapura, Meranti, Kuantan Singingi

G. Pemilukada

Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah, atau sering kali disebut Pilkada atau Pemilukada, adalah pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah:

1. Gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi
2. Bupati dan wakil bupati untuk kabupaten
3. Walikota dan wakil walikota untuk kota

Sebelumnya, kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Dasar hukum penyelenggaraan pilkada adalah undang-undang no 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, *“Pemerintah daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsure penyelenggaraan pemerintah daerah”* (pasal 1 ayat 3 UU no 32 tahun 2004)

Dalam undang-undang ini, pilkada (pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah) belum dimasukkan kedalam rezim pemilihan umum (pemilu). Sejak berlakunya Undang-undang Nomor 22 tahun 2007 tentang penyelenggaraan Pemilihan Umum, *“Pemilihan Umum, selanjutnya disebut pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”*. (Pasal 1 ayat 1 UU No 22 tahun 2007) pilkada dimasukkan kedalam

rezim pemilu, sehingga secara resmi bernama “ pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah “atau” Pilkada”.

1. Peserta

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, peserta Pilkada adalah pasangan calon yang diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik. Ketentuan ini diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008 yang menyatakan bahwa peserta pilkada juga dapat berasal dari pasangan calon perseorangan yang didukung oleh sejumlah orang. Undang-Undang ini menindaklanjuti keputusan MK yang membatalkan beberapa pasal menyangkut peserta pilkada dalam Undang-Undang No 32 tahun 2004.

2. Penyelenggaraan

Pilkada diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi dan KPU Kabupaten/kota dengan diawasi oleh Panitia Pengawas Pemilihan Umum (Panwaslu) Provinsi dan Panwaslu Kabupaten Kota.

Khusus di Pekanbaru pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (Pemilukada) sudah dilaksanakan untuk periode 2011-2016, akan tetapi di dalam penyelenggaraannya di duga ada pelanggaran sehingga kasus tersebut sampai ke meja Mahkamah Konstitusi (MK) dan akhirnya memaksa KPU kota Pekanbaru untuk kembali mengadakan Pemungutan Suara Ulang (PSU) yang diintruksikan oleh Mahkamah Konstitusi.

Permasalahan PSU adalah permasalahan yang kompleks terjadi di Pekanbaru, bukan sekedar persaingan politik yang cenderung tidak sehat, mutasi pegawai besar-besaran sampai kepada penurunan eselon yang dianggap tidak pantas oleh pejabat sementara kota Pekanbaru, dan bahkan sampai kepada masalah keberpihakan gubernur kepada istrinya yang diduga telah menghabiskan dana APBD provinsi Riau dalam kampanye sang istri.

Bukan itu saja, banyak dugaan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan masing-masing pasangan calon, baik dalam berkampanye maupun pelanggaran administrasi yang mengakibatkan pergelaran pemilu atau PSU kota Pekanbaru di ulang sampai yang ke dua kalinya. Dan ini menjadi perhatian penulis kepada harian pagi Tribun Pekanbaru, bagaimanakah bentuk wacana yang ditampilkan di harian Tribun tersebut.

3. Tahapan, Program dan Pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) kota Pekanbaru

Karena belum tersedianya dana menyebabkan belum ada satupun tahapan dan jadwal Pemungutan Suara Ulang (PSU), sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kota Pekanbaru Nomor 45/Psu-Pbr/2011 tentang Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemungutan Suara Ulang (PSU) yang bisa dilaksanakan.

Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pemilihan Umum Walikota dan Wakil Walikota Pekanbaru tahun 2011

terdapat dalam keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Pekanbaru Nomor 47 tahun 2011.

Hal ini terdapat dalam peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 9 tahun 2010 tentang perubahan peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 62 tahun 2009 tentang pedoman Penyusunan Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Dan peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2009 tentang perubahan atas peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 tahun 2007 tentang pedoman Pengelolaan Belanja Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Pekanbaru di haruskan melaksanakan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pemilihan Umum Walikota dan Wakil Walikota Kota Pekanbaru tahun 2011, berdasarkan putusan MK Nomor 63/PHPU,D-VIII/2011 tentang Perselisihan Hasil Pemilukada Kota Pekanbaru.

Maka Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Pekanbaru menyusun perubahan Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemungutan Suara Ulang berdasarkan Keputusan KPU Kota Pekanbaru No 47 Tahun 2011.

Perubahan Pertama
Tahapan, Program dan Jadwal Pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pemilu Walikota dan Wakil Walikota Pekanbaru Tahun 2011

No	Uraian Kegiatan	Jadwal		Keterangan
		Mulai	Selesai	
I	PERSIAPAN (Tahapan ke I, 29/06 – 01/07/2011)			
	Konsultasi dengan KPU RI dilanjutkan study banding ke kota Tangerang Selatan, Kabupaten Pandeglang dan	29/06/2011	01/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru

	Muara Tebo			
	Rapat Koordinasi dengan KPU Riau	05/07/2011	05/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Konsultasi Anggaran PSU dengan Walikota Pekanbaru	05/07/2011	05/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Penyusunan Tahapan, Program Dan Jadwal Dan Anggaran	06/07/2011	06/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	<i>Hearing</i> Dengan komisi I dan II DPRD kota Pekanbaru	11/07/2011	11/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Rapat koordinasi KPU kota Pekanbaru dengan KPU Prov Riau	20/07/2011	20/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Rapat koordinasi KPU kota Pekanbaru dengan KPU Prov Riau dan KPU RI	21/07/2011	21/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Rapat koordinasi KPU kota Pekanbaru dengan KPU Prov Riau dan Panwaslu Pekanbaru	25/07/2011	25/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Penyusunan dan Penetapan spesifikasi teknis dan master surat suara, formulir, dan kelengkapan lainnya.	19/07/2011	28/07/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Penyusunan dan penetapan Jadwal rekrutmen PPK dan PPS	25/07/2011	01/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Penyusunan dan Penetapan jaddwal kegiatan validasi dan penambahan pemilih	02/08/2011	05/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Penetapan Kelompok Kerja (POKJA)	01/08/2011	08/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Bersama TAPD Pemko Pekanbaru Dengan Banggar DPRD Kota Pekanbaru	03/08/2011	03/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Penyusunan dan Penetapan revisi pertama program, Tahapan dan Jadwal	04/08/2011	09/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Audiensi dengan Pj. Walikota Pekanbaru	09/08/2011	10/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Konsultasi Ke MK dan KPU RI	11/08/2011	13/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru
	Rapat koordinasi dengan Pemangku Kepentingan (KPU Riau, Panwaslu Kota Pekanbaru, Tim Pasangan calon)	15/08/2011	20/08/2011	Oleh KPU Pekanbaru

II	PELAKSANAAN (Tahapan ke II, 08/08 – 01/11/2011)			
1. Pengadaan dan Pendistribusian perlengkapan penyelenggaraan				
Proses administrasi lelang/pengadaan surat suara, formulir dan perlengkapan lainnya.	08/08/2011	30/09/2011	Oleh KPU Pekanbaru	
Penandatanganan kontrak, pencetakan dan pelipatan surat suara serta pengadaan kelengkapan PSU lainnya.	02/10/2011	10/10/2011	Oleh KPU Pekanbaru	
Penerimaan Surat Suara (dalam kondisi terlipat), formulir dan kelengkapan lainnya.	11/10/2011	14/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
Menyampaikan rekap DPT kepada KPU RI, KPU Prov Riau, Pemko Pekanbaru, Panwaslu Kota Pekanbaru	02/10/2011	10/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
Menyampaikan Formulir C6-KWK.KPU dan Kartu Pemilih kepada PPK untuk diteruskan ke PPS dan selanjutnya diteruskan ke KPPS	11/10/2011	15/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
Menyusun paket surat suara, formulir dan kelengkapan lainnya untuk TPS,PPS,PPK, dan KPU Pekanbaru	15/10/2011	18/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
Pengisian paket surat suara, formulir dan kelengkapan lainnya ke dalam kotak suara per TPS	19/10/2011	23/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
Pengiriman kotak suara (tersegel) dari KPU ke PPS	24/10/2011	24/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
Pengiriman kotak suara (tersegel) dari KPU ke KPPS	25/10/2011	25/10/2011	Oleh PPS	
2. Proses Rekrutmen dan pengangkatan PPK dan PPS				
Rekrutmen anggota PPK dan PPS	08/08/2011	23/08/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
Pelantikan PPK dan PPS	24/08/2011	25/08/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru	
3. Validasi dan Penambahan Pemilih				
Bimtek validasi dan	07/09/2011	12/09/2011	Oleh KPU	

	penambahan pemilih anggota PPK dan PPS			Kota Pekanbaru
	Menerima Pemilih Tambahan dari Tim Pasangan calon atas rekomendasi Panwaslu kota Pekanbaru	21/08/2011	10/09/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru
	Verifikasidan validasi data Pemilih oleh PPS	11/09/2011	26/09/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru
	Rapat Pleno Pengesahan dan Pengumuman DPT Oleh PPS	27/09/2011	28/09/2011	Berita acara ditandatangani oleh Lurah, atim pasangan calon, panwaslu lapangan, yang harus diundang
	Rapat Pleno Penyusunan dan penetapan hasil rekapitulasi DPT di tiap TPS dalam wilayah kelurahan dan kecamatan oleh PPK	29/09/2011	30/09/2011	Berita acara ditandatangani oleh Lurah, atim pasangan calon, panwaslu lapangan, yang harus diundang
	Rapat Pleno Rekapitulasi dan penetapan DPT oleh KPU Kota Pekanbaru dan langsung di umumkan	01/10/2011	02/10/2011	Berita acara ditandatangani oleh Lurah, atim pasangan calon, panwaslu lapangan, yang harus diundang
4. Pemungutan Suara dan Penghitungan Suara				
a. Persiapan				
	Sosialisasi tentang PSU di RTV dan RRI	12/09/2011	24/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru
	Pembentukan/pelantikan KPPS oleh PPS dan Bimtek Pemungutan dan penghitungan suara di tingkat TPS	28/09/2011	15/10/2011	Oleh PPS
	Bimtek rekapitulasi	10/09/2011	16/10/2011	Oleh KPU

	penghitungan suara da PPK kepada anggota PPK dan PPS			Kota Pekanbaru
	b. Pelaksanaan			
	Pemungutan suara ulang di TPS	26/10/2011	26/10/2011	Oleh KPPS
	Penyampaian kotak surat (tersegel) yang berisi sertifikat hasil pemungutan dan penghitungan suara pasangan calon dan kelengkapan lainnya di tingkat TPS kepada PPK melalui PPS	26/10/2011	27/10/2011	Oleh KPPS
	Pengumuman hasil perolehan suara pasangan calon setiap TPS dalam wilayah Kelurahan oleh PPS	26/10/2011	26/10/2011	Oleh PPS
	Rapat Pleno Rekapitulasi penghitungan perolehan suara pasangan calon di tingkat PPK	27/10/2011	28/10/2011	Oleh PPK
	Menerima kotak suara (tersegel) berisi sertifikat hasil rekapitulasi penghitungan perolehan suara pasangan calon dan kelengkapan lainnya dari PPK	29/10/2011	30/10/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru
	Rapat Pleno Rekapitulasi penghitungan suara pasangan calon ditingkat KPU kota Pekanbaru dan penetapan calon terpilih	31/10/2011	01/11/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru
III	PENYELESAIAN (Tahapan ke III, 02/11 – 27/11/2011)			
	Menyampaikan laporan hasil PSU Pemilu Walikota dan Wakil Walikota Pekanbaru tahun 2011 kepada Mahkamah Konstitusi RI, KPU RI, dan KPU Provinsi Riau	02/11/2011	04/11/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru
	Menyampaikan keputusan MK RI tentang PSU kepada Gubernur Riau, DPRD Provinsi Riau, Walikota Pekanbaru, DPRD Kota Pekanbaru dan Menteri Dalam Negeri.	05/11/2011	27/11/2011	Oleh KPU Kota Pekanbaru

Sumber: Data dari KPU kota Pekanbaru.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Sebagaimana diketahui bahwa suatu penelitian sosial dilakukan dengan tujuan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan guna mengungkap fenomena sosial tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan tersebut bisa dicapai peneliti dengan merumuskan hipotesis, melakukan pengumpulan data, mengolah dan melakukan analisis data, dan menginterpretasikannya (Bagong Suyanto, 104: 2007)

Sesuai dengan keputusan Dewan Pers No 3 tahun 2006 tentang Kode Etik Jurnalistik yang telah disepakati sebagai organisasi pers, pada pasal 1 dijelaskan wartawan Indonesia bersifat independen, menghasilkan berita akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Artinya, dalam penyampaian berita wartawan dituntut se objektif mungkin dalam menyusun kerangka pemberitaan kepada khalayak.

Pers disebut-sebut sebagai pilar keempat demokrasi yang mana pers ditempatkan dalam kerangka idealisasi penguatan fungsi dan kontrol atas kebijakan publik. Dalam konteks ini, wartawan sudah seharusnya berperan sebagai pengawasan dan pengontrolan apa yang terjadi ditengah publik, dan juga dituntut untuk memberitakan sebuah informasi dengan idealism seorang wartawan yang dimilikinya ke publik.

Di harian Tribun Pekanbaru memberitakan iklim tentang Pemilihan Umum, ditengah kebebasan Pers, media memerankan diri sebagai penyampai

informasi yang menjadi konsumsi publik dan menjadi pendidikan untuk mengikuti proses demokrasi dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah untuk wilayah pekanbaru.

Analisis wacana disini berfungsi untuk melihat bagaimana pilihan kosa kata yang digunakan oleh harian pagi Tribun Pekanbaru dalam menyajikan berita PSU yang terbit pada edisi 8 oktober sampai November 2011.

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan bentuk pemberitaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) pada edisi 8 Oktober sampai November 2011 yang kemudian di analisis berdasarkan elemen wacana yang di kemukakan Van Dijk. Adapun yang menjadi sampel dari pada penelitian ini adalah sebanyak 15 berita yang berkaitan dengan PSU.

A. Bentuk-bentuk pemberitaan Pemungutan Suara Ulang (PSU) pada harian Tribun Pekanbaru edisi Oktober dan November 2011

1. TEMATIK

Sesuai dengan teori Van Dijk, (Sobur,2004: 75) tema merupakan apa yang di pakai penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut. Tetapi ada sebagian berita yang memiliki tema susah dimengerti untuk dipahami dan berbelit-belit sehingga pembaca tidak tertarik untuk membaca berita.

Dilihat dari temanya (*tematik*), harian Tribun Pekanbaru dalam membuat sebuah tema sudah sangat menarik sehingga pembaca mudah memahami dan tertarik untuk membaca kelanjutan dari isi berita.

Contoh berita: “Mahkamah Konstitusi (MK) memutuskan untuk memperpanjang pelaksanaan Pemungutan suara ulang Pemilu Kota Pekanbaru Selama 90 hari lagi, meski dalam pertimbangannya menyebut ada tindakan konspiratif pemohon, KPU Pekanbaru dan Pejabat Wali kota Pekanbaru Syamsurizal untuk mematuhi putusan Mahkamah 24 Juni lalu”

Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan.

Contoh berita: “LSM Koalisi Masyarakat Pekanbaru Anti Suap (Kompas) melaporkan temuan pelanggaran yang dilakukan kubu pasangan Septina Primawati Rusli-Erizal Muluk ke Panwaslu Pekanbaru, jum’at (28/10). ”

Tema secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Tema atau topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin diungkapkan oleh komunikator. Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuatan teks bisa memanipulasi penafsiran pembaca atau khalayak tentang suatu peristiwa (Sobur, 2004: 75)

Teun A Van Dijk mendefinisikan *topik* sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diambil pada struktur makro dari suatu wacana. Misalnya, apa yang dilakukan, pembuatan keputusan atau kebijakan, mengontrol atau melawan

oposisi dan sebagainya. struktur makro juga memberikan pandangan apa yang dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Topik dari wacana politik mungkin secara khusus dibuat dengan kata pengandaian. Peristiwa dan tindakan yang mungkin perlu dilakukan pada kasus masa lalu, hari ini, atau masa depan. (Alex Sobur, 2002: 76)

2. SKEMATIK

Ketika membaca surat kabar atau koran orang pasti melihat judulnya terlebih dahulu, kalau judulnya menarik maka orang akan tertarik untuk membaca kelanjutan dari berita itu.

Dari beberapa judul yang terdapat di harian Tribun Pekanbaru sebagian besar sudah menarik perhatian pembaca dengan kata-kata yang digunakan, contoh “Firdaus Merasa Dianiaya”, masyarakat akan menilai apakah benar Firdaus MT dianiaya, atau hanya wacana belaka. Apa lagi judul yang bersentuhan dengan masyarakat seperti contoh, “Uang Rakyat Kok Digunakan Kampanye”. Dengan kata-kata yang digunakan seperti ini, akan menambah minat pembaca. Tatkala judul beritanya menarik, barulah kita meneruskan membaca artikel tersebut.

Judul berita sangat penting untuk mengantarkan pembaca masuk ke dalam sebuah berita, ia digunakan untuk merangkum isi berita kepada pembaca mengenai isi berita. Oleh karenanya penulisan berita hendaknya dibuat dengan mengikuti kaedah penulisan judul berita.

Dan juga pada judul berita tanggal 7 November 2011 yaitu:

“KPU - Panwaslu Ngutang”

Singkat padat dan terkesan menarik perhatian pembaca dengan kata-kata yang digunakan. Inilah kelebihan yang penulis lihat daripada pemberitaan yang di sajikan harian Tribun Pekanbaru terutama dari segi Skematiknya atau judul dari berita yang dibuat.

Judul berita memiliki beberapa fungsi, yakni untuk menarik minat pembaca; merangkum isi berita; melukiskan” suasana berita” (Suroso, 2009). Dan ini sesuai dengan elemen atau unsur *skematik* dari analisis wacana Van Dijk (Sobur, 2004: 75) yang mementingkan kemenarikan dari suatu judul.

Pemberitaan harian Tribun Pekanbaru juga mengedepankan asas praduga tak bersalah, seperti halnya bunyi pasal 7 Kode etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: “ *Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip, adil, jujur dan penyajian yang berimbang.*”

Hal ini terdapat dalam sebuah *lead berita* Tribun Pekanbaru, contoh “ Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pekanbaru Tengku Rafizal dinilai gegabah saat menyatakan Firdaus MT terancam didiskualifikasi dari Pemilukada Pekanbaru karena status tersangka yang disandangnya. Padahal belum ada putusan pengadilan dalam kasus yang dituduhkan kepada Firdaus.”

Penggalan kalimat diatas menunjukkan kepada kita bahwa, wartawan harian Tribun Pekanbaru mengedepankan asas praduga tak bersalah dalam penulisannya, ketua KPU Pekanbaru sudah menetapkan status tersangka kepada Firdaus MT, sementara pengadilan saja belum menetapkan Firdaus sebagai tersangka.

Asas praduga tak bersalah atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*Presumption of Innocent*” dapat dipahami kalau kita membaca pasal 8 UU

No. 14 tahun 1970. Dalam pasal ini dikatakan: “ *Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan dan dihadapkan ke pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan pengadilan yang mengatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap* “ (Kusumaningrat, 2006: 117-118).

3. SEMANTIK

Sesuai dengan strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk (Sobur, 2004: 78).

Contoh, “ Dia mengatakan, Firdaus merasa dianiaya. Dijelaskannya, kasus ini sengaja diledakkan sekarang untuk menjegal pasangan Firdaus MT - Ayat Cahyadi pada Pemungutan Suara Ulang (PSU), 21 Desember mendatang.”

“Artinya kasus ini syarat dengan kepentingan politik orang-orang tertentu yang sengaja ingin menghancurkan nama baik Firdaus dan menghalangi firdaus menjadi Wali Kota Pekanbaru,” tegasnya.

Disini terlihat dimana komentar-komentar korban bersifat membela diri dan memperkuat situasi korban bahwa pelapor memang salah dengan bukti-bukti yang memperkuat terjadinya suatu pelanggaran.

Contoh: “Dia mengatakan, Firdaus merasa dianiaya. Dijelaskannya, kasus ini sengaja diledakkan sekarang untuk menjegal pasangan Firdaus MT - Ayat Cahyadi pada Pemungutan Suara Ulang (PSU), 21 Desember mendatang.” “Artinya kasus ini syarat dengan kepentingan politik orang-orang tertentu yang sengaja ingin menghancurkan nama baik Firdaus dan menghalangi Firdaus menjadi walikota Pekanbaru,” tegasnya.

Disini terlihat dimana komentar-komentar korban bersifat membela diri dan memperkuat situasi korban (Firdaus MT) bahwa pelapor memang salah dengan bukti-bukti yang memperkuat terjadinya suatu pelanggaran

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76), dikategorikan sebagai makna local (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantic selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

4. SINTAKSIS

“Jumat pekan lalu, DPRD Pekanbaru sudah mengesahkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Perubahan (APBD-P) Pekanbaru 2011.”

Penggalan kalimat disamping ada terdapat kerancuan dalam segi penulisan, ada kata yang tertinggal dalam kalimat tersebut, kepanjangan dari APBD-P, seharusnya kalau Anggaran Pendapatan dan Belanja Perubahan adalah APBP/APB-P, kenapa harus APBD-P, dan itu menjadi catatan bahwa wartawan tidak teliti dalam penulisan.

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya. (Sobur, 2004: 80)

Di harian pagi tribun pekanbaru penulis melihat juga terdapat kesalahan dalam pemakaian kata ganti seperti contoh:

Yusril jelas khawatir PSU nanti akan berlangsung jujur dengan adil. “Pasalnya, PSU nanti akan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang telah terbukti terlibat konspirasi. Entah bagaimana jadinya PSU nanti, “ kata dia.

Pada kalimat awal diatas mengandung pengertian yang membingungkan pembaca, apakah Yusril khawatir PSU berlangsung dengan jujur, atau khawatir PSU berlangsung dengan tidak jujur. Dan juga kata hubung pada kalimat awal diatas tidak tepat dengan menempatkan kata hubung *dengan*, seharusnya kalimat awal bisa diganti dengan, “ Yusril khawatir kalau PSU nanti berlangsung jujur dan adil, artinya timbul keraguan dari pihak Yusril selaku kuasa hukum pasangan PAS, kalau PSU yang akan dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2011 nanti tidak berlangsung dengan jujur dan juga adil.

Dan juga terdapat kesalahan dari segi penulisan, contoh:

“Dia kita periksa samapai diri hari (selasa).” Kata *diri* yang seharusnya adalah *dini*, dan masih banyak lagi kessalahan penulisan yang mesti di perhatikan oleh harian pagi Tribun Pekanbaru.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif, peletakkan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

5. STILISTIK

“Sementara itu terkait kasus yang mendera calon wali kota Firdaus MT pasca penetapan tersangka oleh Polresta Pekanbaru, Djohermansyah meminta agar kasus tersebut tidak di politisasi”

Terdapat unsur stilistik pada kalimat di samping ,pemilihan kata “mendera” oleh wartawan terlalu dramatis, kenapa tidak menggunakan kata “menimpa” atau bisa saja “diterima”, dan mungkin ini juga yang menjadi strategi wartawan Tribun Pekanbaru dalam menarik minat pembaca. Kata “mendera” dipandang sudah cukup bagus untuk dipakai, dan tidak terlalu berlebihan sehingga tidak menimbulkan keberpihakan kepada salahsatu pasangan calon.

Pusat perhatian stilistik adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman,1993: 13. Dalam buku Alek Sobur,2003: 82)

Contoh,” Sayangnya, fachri enggan membeberkan lebih jauh kemungkinan keputusan yang akan diambil KPU terkait kasus yang tengah mendera calon walikota, Firdaus.

Kalimat dalam pemberitaan ini cukup menarik minat pembaca karna menggunakan kata menekankan sisi tertentu sehingga menarik minat pembaca dengan adanya kata “membeberkan” dan “mendera” yang dapat menarik minat pembaca. Tetapi ada juga yang kurang sesuai dengan penggunaannya seperti ada kata “berlarut-larut” dirasa kurang pas, seharusnya “memperlama”.

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Kata “meninggal” misalnya mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu, seseorang dapat memilih diantara

beberapa pilihan yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. (Alek Sobu,2003: 83)

6. RETORIS

“Bocoran kapan dilaksanakannya Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pilkada Pekanbaru “meluncur” dari mulut Asisten Deputi I Koordinasi Poldagri Bidang Pemilihan Umum Kepala Daerah, Brigjen Darwin.”

Penggalan kalimat diatas adalah contoh dari elemen retorik, yaitu mengemukakan gaya penulisan pada sebuah berita, dalam kalimat diatas adalah kata “Meluncur”, yang mana wartawan sebenarnya bisa menulis menggunakan kata “keluar”, Bocoran kapan dilaksanakannya Pemungutan Suara Ulang (PSU) Pilkada Pekanbaru “keluar” dari mulut Asisten Deputi I Koordinasi Poldagri Bidang Pemilihan Umum Kepala Daerah, Brigjen Darwin. Kata “keluar” dirasa tepat dan terkesan tidak bertele-tele.

Strategi dalam level Retoris disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasive dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, di antaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan isi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang

positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. (Alek Sobu,2003: 84)

Dalam berita Pemungutan Suara Ulang (PSU) ada berita yang memiliki unsur retorik yang tinggi,

Contoh: “Masyarakatpun sudah bisa menimbang mana emas dan mana loyang, semua cobaan tersebut kami anggap sebagai cobaan.”

Kalimat yang digunakan sangatlah ringan dan enak untuk dibaca. Dengan memakai kalimat yang informal dan santai sehingga pembaca tertarik untuk terus membaca ke tulisan berikutnya.

Dan juga ada kalimat seperti ” KPU Pekanbaru seolah-olah mengambil kebijakan karena mendengarkan genderang dari luar”.

Pada kalimat ini terdapat kata “Genderang” ini memakai bahasa yang menarik dan memiliki nilai retorik yang tinggi, artinya kebijakan-kebijakan yang diambil KPU tidak murni. Ini merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca berita. Dan harian pagi Tribun Pekanbaru hendaknya menambah unsur – unsur retorik untuk kemenarikan berita.

Kesatuan bahasa dalam sebuah pemberitaan PSU sangat penting. Harian pagi Tribun Pekanbaru secara umum sudah menarik akan tetapi masih banyak yang belum memenuhi kaedah-kaedah penulisan, seperti masih adanya kesalahan dalam penulisan perkata, dan juga masih ada kesalahan penggunaan kata hubung oleh wartawan Harian Tribun Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk wacana yang ditampilkan harian pagi Tribun Pekanbaru secara keseluruhan sudah menarik, analisis wacana sangat berhubungan dengan gaya penulisan yang di buat oleh seorang wartawan, dimana dalam menulis sebuah berita wartawan harus membuat khalayak pembaca tertarik dengan tulisan yang dibuat terutama yang berkaitan berkaitan dengan tema berita.

Dilihat dari unsur *Semantik*, harian pagi Tribun Pekanbaru terlihat berpihak kepada mereka yang termarginalkan terutama kepada masyarakat yang teraniaya, inilah yang terlihat di harian Tibun Pekanbaru dalam hal pemberitaannya, seperti berita tanggal 17 November 2011, Tidak perlu menuliskan kasus Firdaus “mudah” dan “kecurangan” Berseri terkesan lamban diproses.

Dari unsur *Sintaksis* dan *Stilistik* banyak terdapat kesalahan, sejauh analisis yang penulis lakukan, terutama berkaitan dengan kalimat, kata-kata yang digunakan, dan juga terdapat kata hubung yang tidak sesuai. Dari unsur *Retoris* atau gaya penulisannya, menekankan sisi tertentu sehingga menarik minat pembaca, disinilah yang membuat penulisan tersebut menarik untuk dibaca, seperti dengan adanya kata “membeberkan” dan “mendera” , dan mungkin terkesan sedikit berlebihan.

Akan tetapi meski harian Tribun Pekanbaru adalah media cetak yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat terutama dalam hal pemberitaannya, namun dalam menerapkan kaedah-kaedah jurnalistik harian Tribun Pekanbaru masih terdapat kelemahan terutama dalam penulisan kata dalam kalimat dan juga dalam penempatan kata hubung sehingga belum termasuk kedalam karya jurnalistik yang utuh.

B. Saran

1. Tetaplah menjadi media yang independen di bumi lancang kuning, rekrut wartawan-wartawan yang mengerti dengan dunia jurnalistik yang memiliki daya imajinasi yang kuat terhadap gaya penulisan.
2. Gaya penulisan atau Retoris pada surat kabar memang dipandang perlu akan tetapi perlu kehati-hatian dalam menempatkannya dan jangan sampai terlalu jauh dari pengertian yang diinginkan, sehingga akan menimbulkan kerancuan dalam pemaknaannya.
3. Disini wartawan harus mampu meningkatkan kredibilitas pembaca terhadap media dimana tempat dia bekerja, dengan cara menyajikan pemberitaan - pemberitaan yang faktual, dan keberpihakan kepada mereka yang termarginalkan dan terpinggirkan, bukan malah mendukung mereka yang punya uang.

4. Kepada khlayak pembaca supaya tidak selalu menerima secara keseluruhan apa yang diberitakan oleh media manapun, karna masyarakat perlu menfilter atau menyaring setiap informasai yang datang kepada kita,kita harus melek media,tujuannya gar kita tidak salah menerima berita, sehingga kita menjadi seleftip dalam menanggapi media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin,Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin,Burhan. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Djuroto,totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara
- [Http//www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan%Daerah.pdf](http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan%Daerah.pdf)
- [Http//partai.info/uu_no_22_th_2007.pdf](http://partai.info/uu_no_22_th_2007.pdf)
- Komarudin. 1994. *Ensiklopedi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmat, Jalaluddin. 2000. *Metode komunikasi*. Bandung: Rosda karya
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Metodde Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda karya
- Rolnicki *et al*.Tom.2008. Pengantar Dasar Jurnalisme. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Soehartono, Irawan.1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.

Suroso. *Analisis Wacana Kritik Sosial dan Teks Media*. Di akses pada tanggal 12 januari 2009 jam 15.46 wib. <http://pumpkinsquad.blogspot.com>.2009

Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana P G

Yazid, Masduki, Ginda, Darusman. 2009. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Unri Press

Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika